

## Pengembangan dan Uji Efektivitas Model Pembelajaran STAD Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren

Hani Nuraeni<sup>1\*</sup>, Sri Rahayu Pudjiastuti<sup>2</sup>, Mohamad Sutisna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Ar Rahmadiyah Depok Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [haninuraeni611@gmail.com](mailto:haninuraeni611@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.505>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 31-01-2026

### Abstract:

*This study addresses the limited use of contextual and participatory learning models in Islamic boarding schools for fostering students' disciplinary character. In many pesantren, discipline is still shaped mainly through rules and sanctions, while learning activities have not been systematically designed to internalize Pancasila values and build intrinsic awareness. This study aimed to develop and test the effectiveness of a Student Teams Achievement Division (STAD) learning model based on Pancasila values for strengthening the disciplinary character of santri at Pondok Pesantren Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. The study employed a research and development design consisting of preliminary study, product design, expert validation, limited trial, revision, and field testing. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and pretest-posttest instruments. The findings show that the developed module was categorized as very valid, practical, and effective. Expert validation reached a mean score of 4.3, while students' responses indicated high practicality. The average score increased from 63.44 in the pretest to 80.31 in the posttest. The model was more effective in strengthening disciplinary awareness than in changing rule-compliance behavior, which requires longer habituation. These findings suggest that integrating STAD, Pancasila values, and pesantren discipline can provide a practical model for character education in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** character education, disciplinary character, Islamic boarding school, Pancasila values, STAD

### Abstrak:

Penelitian ini berangkat dari masih terbatasnya penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dalam pembentukan karakter disiplin santri di pesantren. Di banyak pesantren, disiplin masih lebih banyak dibangun melalui tata tertib dan sanksi, sementara proses pembelajaran belum dirancang secara sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan kesadaran intrinsik santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran Student Teams Achievement Division berbasis nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. Penelitian menggunakan desain research and development yang meliputi studi pendahuluan, perancangan produk, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, serta instrumen pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid, praktis, dan efektif. Validasi ahli mencapai skor rata-rata 4,3, sedangkan tanggapan santri menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi. Nilai rata-rata meningkat dari 63,44 pada pretest menjadi 80,31 pada posttest. Model ini lebih efektif dalam memperkuat kesadaran disiplin daripada mengubah perilaku kepatuhan terhadap tata tertib yang memerlukan pembiasaan lebih panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi STAD, nilai-nilai Pancasila, dan tata tertib pesantren dapat menjadi model praktis pendidikan karakter di pesantren.

**Kata Kunci:** karakter disiplin, nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, pesantren, STAD

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter disiplin kembali menjadi isu penting dalam pendidikan Indonesia karena lembaga pendidikan menghadapi tekanan perubahan sosial, budaya digital, dan perubahan pola interaksi generasi muda yang semakin cepat. Keterbukaan akses informasi memang memperluas peluang belajar, tetapi pada saat yang sama juga dapat melemahkan konsistensi perilaku, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan bila tidak diimbangi dengan penguatan nilai yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan nasional, disiplin tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan administratif, tetapi sebagai bagian dari pembentukan watak peserta didik yang mampu mengatur diri, menghargai orang lain, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Di titik ini, nilai-nilai Pancasila relevan sebagai kerangka etik dan pedagogik karena memuat dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, proyek kontekstual, dan pembelajaran bernilai memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin peserta didik (Afansyah & Wakhudin, 2025; Marhenno & Ulfatun, 2024; Mery et al., 2022; Sari et al., 2023). Dalam lingkungan pesantren, kebutuhan itu bahkan lebih kuat karena pembentukan santri tidak hanya menyentuh capaian akademik, tetapi juga adab, tanggung jawab kolektif, pembiasaan hidup tertib, dan kesadaran moral dalam kehidupan berasrama (Bahagia et al., 2022; Syamsiyah & Fitriyah, 2022).

Masalah utamanya adalah bahwa disiplin santri di banyak lembaga masih sering dikelola melalui tata tertib, pengawasan, dan sanksi, tetapi belum sepenuhnya dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bernilai. Akibatnya, ketaatan dapat muncul secara formal, tetapi belum tentu berkembang menjadi kesadaran intrinsik. Situasi ini menjadi lebih problematik ketika pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga santri cenderung pasif, kurang berdialog, kurang berlatih tanggung jawab kelompok, dan belum memperoleh ruang yang cukup untuk menghubungkan materi pelajaran dengan perilaku keseharian. Penelitian tentang tata tertib sekolah menunjukkan bahwa aturan yang tidak diikuti penguatan kesadaran dan pembiasaan cenderung menghasilkan kepatuhan yang rapuh (Hutrista et al., 2023). Di sisi lain, kajian tentang ranah afektif menegaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku tidak terjadi otomatis hanya karena peserta didik memahami materi, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang memberi pengalaman, interaksi, dan internalisasi nilai secara berulang (Potgieter et al., 2025). Padahal, pesantren memiliki modal kultural yang kuat untuk menanamkan disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunitas belajar yang relatif intens. Yang masih lemah justru perangkat pedagogis

yang mampu menghubungkan tata tertib pesantren, pendidikan karakter, dan strategi pembelajaran partisipatif secara sistematis (Badrun et al., 2022; Nadzir et al., 2022).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk Student Teams Achievement Division atau STAD, efektif untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, hasil belajar, dan keterampilan sosial peserta didik. Kajian meta-analitik terbaru menunjukkan bahwa strategi cooperative learning seperti STAD dan jigsaw memiliki dampak positif yang kuat terhadap capaian belajar dan keterlibatan siswa (Talkhan et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa cooperative learning memberi efek positif pada motivasi, interaksi sosial, dan keterlibatan afektif siswa karena menuntut tanggung jawab individu sekaligus kerja sama kelompok (Tamimy & Pishghadam, 2023; Yang et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, STAD juga telah dilaporkan mendukung penguatan karakter gotong royong, demokrasi, dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila (Hidayat et al., 2021; Mahya et al., 2022; Solehah et al., 2023). Namun, ada celah yang belum banyak disentuh. Sebagian besar studi STAD dilakukan di sekolah formal, bukan di pesantren. Banyak penelitian juga masih menempatkan disiplin sebagai dampak ikutan, bukan sebagai capaian inti. Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila umumnya dibahas secara umum, belum dirancang secara eksplisit ke dalam setiap tahap STAD. Belum banyak pula penelitian yang mereposisi tata tertib pesantren sebagai instrumen pedagogis, bukan sekadar alat kontrol.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan sekaligus menguji efektivitas model pembelajaran STAD berbasis nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin santri di pesantren. Novelty penelitian ini terletak pada empat hal. Pertama, model dikembangkan khusus untuk konteks pesantren, bukan diimpor mentah dari sekolah umum. Kedua, disiplin ditempatkan sebagai outcome utama, bukan efek samping pembelajaran. Ketiga, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara eksplisit ke dalam sintaks STAD. Keempat, tata tertib pesantren direposisi sebagai media pedagogis yang mendukung pembelajaran karakter. Argumen dasar penelitian ini adalah bahwa disiplin akan lebih kuat bila dibangun melalui sinergi antara struktur cooperative learning, internalisasi nilai, dan konteks keseharian pesantren. Asumsinya, tahapan STAD seperti presentasi kelas, kerja tim, kuis individu, skor peningkatan, dan penghargaan kelompok dapat menjadi wahana konkret untuk melatih tanggung jawab pribadi, kerja sama, keadilan peran, musyawarah, dan kepatuhan yang sadar. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan yang menghubungkan nilai, pengalaman belajar, dan kultur lokal terbukti lebih menjanjikan daripada pendekatan normatif yang hanya menekankan ceramah moral (Sakti et al., 2024; Sarifah et al., 2025). Karena itu, penelitian ini penting bukan hanya untuk

memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan cooperative learning, tetapi juga untuk menawarkan solusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk santri yang disiplin, religius, dan berwawasan kebangsaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* untuk menghasilkan produk pendidikan berupa panduan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* berbasis nilai-nilai Pancasila bagi santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmaniyyah Sukabumi. Desain pengembangan disusun dalam tahapan inti yang meliputi studi pendahuluan, perancangan produk awal, validasi ahli, revisi produk, uji coba terbatas, revisi lanjutan, uji coba pemakaian, dan penyempurnaan produk akhir. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berhenti pada pengujian pembelajaran, tetapi diarahkan untuk menghasilkan produk yang layak, mudah digunakan, dan memiliki potensi efektivitas dalam membentuk karakter disiplin santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahmaniyyah Sukabumi dengan subjek santri tingkat SMP atau sederajat, guru, dan pengurus pesantren. Santri dilibatkan sebagai pengguna utama produk, sedangkan guru dan pengurus pesantren berperan sebagai informan pada tahap analisis kebutuhan serta sebagai mitra dalam implementasi. Pada tahap validasi, penelitian melibatkan ahli materi, ahli media pembelajaran, dan ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Uji coba terbatas dilakukan pada kelompok kecil santri untuk melihat keterbacaan, keterpahaman, dan keterlaksanaan panduan. Setelah revisi, produk diujicobakan kembali pada kelompok yang lebih besar untuk menilai kepraktisan dan efektivitas awal. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan di pesantren.

Tahap pertama adalah studi pendahuluan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal terhadap perilaku disiplin santri dalam kegiatan belajar dan kehidupan pesantren, serta melakukan wawancara dengan guru dan pengurus untuk memetakan persoalan utama yang dihadapi. Fokus penggalan data meliputi kondisi kedisiplinan santri, pola pembelajaran yang berlangsung, bentuk penerapan tata tertib pesantren, serta sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, disiplin lebih banyak dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, dan belum tersedia panduan pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan STAD, tata tertib pesantren, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Temuan awal ini menjadi dasar dalam menyusun spesifikasi produk yang dikembangkan.

Tahap kedua adalah pengembangan produk awal. Produk yang disusun berupa modul panduan pembelajaran yang memuat rasional pengembangan model, tujuan pembelajaran, sintaks STAD yang disesuaikan dengan konteks pesantren, perangkat aktivitas kelompok, integrasi nilai-nilai Pancasila pada setiap tahap pembelajaran, indikator karakter disiplin, serta instrumen evaluasi. Modul juga menempatkan tata tertib pesantren sebagai konteks pembelajaran karakter, sehingga aturan tidak hanya diposisikan sebagai perangkat pengendali perilaku, tetapi sebagai media pembiasaan dan refleksi nilai. Bahasa modul disederhanakan agar sesuai dengan tingkat pemahaman santri SMP atau MTs, dan contoh-contoh yang digunakan diambil dari situasi belajar serta kehidupan harian santri di pondok.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, angket respon pengguna, dan tes pretest-posttest. Lembar observasi digunakan untuk mencatat indikator perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam belajar, dan sikap bekerja sama. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan pengurus mengenai kebutuhan pembelajaran karakter di pesantren. Lembar validasi ahli disusun dalam bentuk skala penilaian untuk menilai kelayakan isi, keterbacaan bahasa, sistematika penyajian, kualitas media, dan relevansi integrasi nilai Pancasila. Angket respon digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan panduan menurut santri dan guru setelah digunakan. Tes pretest-posttest disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep disiplin, keterkaitan disiplin dengan nilai Pancasila, dan pemaknaan tata tertib pesantren sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Setelah produk awal selesai, modul divalidasi oleh para ahli. Masukan pada tahap validasi digunakan untuk memperbaiki kejelasan langkah pembelajaran, konsistensi istilah, tampilan visual, dan kelayakan integrasi nilai. Produk hasil revisi kemudian diuji pada kelompok kecil yang terdiri atas lima santri untuk melihat keterpahaman isi, kemudahan penggunaan, dan daya tarik tampilan. Data dari observasi pelaksanaan, respon santri, dan masukan guru digunakan untuk memperbaiki bagian-bagian yang masih lemah, baik dari sisi bahasa, alur aktivitas, maupun kejelasan instruksi kerja kelompok. Setelah itu, produk hasil revisi diimplementasikan pada uji coba pemakaian dengan desain one-group pretest-posttest yang melibatkan dua puluh lima santri dalam satu kelas. Desain ini digunakan untuk melihat perubahan kondisi santri sebelum dan sesudah penerapan panduan, terutama pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku disiplin.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil wawancara dan catatan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menafsirkan kebutuhan awal, keterlaksanaan produk, dan respon pengguna selama

implementasi. Data validasi ahli dihitung menggunakan skor rata-rata dan dikonversi ke kategori kelayakan. Produk dinyatakan layak apabila memperoleh kategori baik atau sangat baik. Data kepraktisan dianalisis menggunakan persentase respon positif dari guru dan santri. Sementara itu, efektivitas awal produk dianalisis melalui uji perbedaan skor pretest dan posttest serta penghitungan N-gain untuk melihat tingkat peningkatan hasil setelah perlakuan. Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena tahap uji efektivitas belum menggunakan kelompok kontrol. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris awal mengenai validitas, kepraktisan, dan potensi efektivitas panduan, bukan sebagai dasar klaim kausal yang sepenuhnya kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan produk utama berupa modul panduan berjudul Panduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Nilai-Nilai Pancasila untuk Pembentukan Karakter Disiplin Santri. Produk ini dirancang secara kontekstual untuk lingkungan Pondok Pesantren Ar-Rahmaniyyah Sukabumi dengan menyesuaikan bahasa, contoh kegiatan, alur kerja kelompok, dan bentuk pembiasaan disiplin yang dekat dengan kehidupan santri. Modul tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai panduan implementasi pembelajaran karakter yang menghubungkan kegiatan belajar, tata tertib pesantren, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Struktur modul mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah STAD, aktivitas kelompok, indikator nilai Pancasila, indikator karakter disiplin, lembar evaluasi, dan panduan refleksi. Berdasarkan seluruh tahapan pengembangan dan pengujian, modul dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penguatan karakter disiplin santri.

Validitas produk ditentukan melalui penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada tahap validasi awal, para validator menilai bahwa substansi modul sudah sesuai dengan tujuan penelitian, tetapi masih terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki. Catatan utama berada pada kejelasan alur sintaks STAD, penyederhanaan bahasa untuk tingkat pemahaman santri SMP atau MTs, konsistensi istilah, dan kualitas tampilan visual. Beberapa bagian modul dinilai masih terlalu padat, sehingga perlu dipecah menjadi langkah yang lebih sederhana dan mudah diikuti. Selain itu, ilustrasi visual dan contoh kegiatan perlu dibuat lebih dekat dengan konteks keseharian santri agar fungsi modul sebagai panduan praktis lebih terasa. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan para validator, hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang jelas pada semua aspek. Skor rata-rata keseluruhan mencapai 4,3 dan masuk

kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafis untuk digunakan pada tahap uji coba.

Temuan penting dari tahap validasi bukan hanya terletak pada skor kelayakan, tetapi juga pada penguatan struktur pedagogis modul. Para validator menilai bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam modul sudah lebih eksplisit setelah revisi. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial tidak lagi hadir sebagai tambahan normatif, tetapi sudah ditempatkan di dalam langkah pembelajaran, pembagian tugas kelompok, interaksi kelompok, dan evaluasi perilaku. Dengan desain seperti itu, modul tidak hanya menyampaikan materi tentang disiplin, tetapi juga mengarahkan santri untuk mengalami dan mempraktikkan nilai itu selama proses belajar. Revisi pada tahap ini juga memperkuat posisi tata tertib pesantren sebagai bagian dari pembelajaran karakter, bukan sekadar aturan eksternal.

Setelah dinyatakan layak oleh validator, modul diuji secara terbatas pada kelompok kecil yang terdiri atas lima santri tingkat SMP atau sederajat. Uji coba ini bertujuan untuk melihat keterpahaman isi, kemudahan penggunaan, daya tarik tampilan, dan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran. Hasil tanggapan santri menunjukkan skor rata-rata 4,56 atau 91,2 persen pada aspek kelayakan isi dengan kategori sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa modul dapat dipahami dengan baik oleh pengguna sasaran. Santri menilai bahwa bahasa modul cukup sederhana, contoh yang digunakan dekat dengan pengalaman mereka, dan kegiatan kelompok yang dirancang membuat proses belajar terasa lebih hidup. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan antara tata tertib pesantren, kerja kelompok, dan nilai-nilai Pancasila menjadi lebih mudah dipahami ketika dijelaskan melalui modul.

Pada tahap ini, empat orang ustadz atau guru juga memberikan respon terhadap penggunaan modul. Secara umum, mereka menilai bahwa modul memiliki alur yang cukup jelas dan dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun pembinaan asrama. Namun, mereka juga menekankan pentingnya penyesuaian waktu pelaksanaan agar sintaks STAD tidak bertabrakan dengan jadwal kegiatan pesantren. Masukan lainnya berkaitan dengan perlunya penegasan peran guru sebagai fasilitator dan pengarah refleksi nilai setelah kegiatan kelompok selesai. Hasil uji coba terbatas ini menjadi dasar untuk penyempurnaan modul sebelum masuk ke tahap uji coba pemakaian yang lebih luas. Revisi yang dilakukan terutama menyangkut penyederhanaan instruksi kerja kelompok, penguatan contoh perilaku disiplin, dan penataan tampilan agar lebih nyaman dibaca.

Uji coba pemakaian dilaksanakan pada 25 santri dalam satu kelas dengan menggunakan desain one-group pretest-posttest. Penerapan dilakukan secara langsung melalui dua sesi pembelajaran. Sesi pertama menggunakan pendekatan

ceramah yang diakhiri dengan pretest. Sesi kedua menggunakan modul STAD berbasis nilai-nilai Pancasila dan diakhiri dengan posttest. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang nyata setelah modul diterapkan. Nilai rata-rata pretest sebesar 63,44 meningkat menjadi 80,31 pada posttest. Kenaikan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep disiplin, makna tata tertib, dan hubungan keduanya dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain peningkatan nilai rata-rata, pengujian terhadap perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, penerapan modul dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa model STAD yang dikombinasikan dengan konteks kehidupan pesantren mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar melalui kerja sama, tanggung jawab individu, dan refleksi bersama terhadap aturan yang mereka jalani sehari-hari.

Peningkatan hasil juga terlihat pada analisis gain untuk dua aspek utama, yaitu karakter disiplin dan perilaku mematuhi tata tertib. Pada aspek karakter disiplin, nilai N-gain berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 0,7545. Hasil ini menunjukkan bahwa modul sangat efektif dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran disiplin sebagai nilai internal. Santri menjadi lebih mampu menjelaskan arti disiplin, menghubungkannya dengan tanggung jawab pribadi, dan melihat keterkaitannya dengan kehidupan bersama di pesantren. Pada aspek perilaku mematuhi tata tertib, nilai N-gain berada pada kategori sedang dengan rata-rata 0,6018. Hasil ini tetap menunjukkan peningkatan, tetapi lajunya tidak setinggi pada aspek karakter disiplin. Perbedaan ini menandakan bahwa perubahan perilaku konkret membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding peningkatan pemahaman dan kesadaran nilai.

Temuan ini menjadi salah satu hasil penting penelitian. Modul terbukti lebih cepat mendorong perubahan pada ranah kognitif dan kesadaran afektif awal dibanding pada pembentukan kebiasaan perilaku yang stabil. Santri relatif cepat memahami mengapa disiplin penting, tetapi penerjemahan pemahaman itu ke dalam kepatuhan yang konsisten terhadap tata tertib masih memerlukan pembiasaan, penguatan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif berbasis nilai mampu membangun fondasi kesadaran, tetapi pembentukan perilaku tetap bergantung pada kesinambungan praktik di lingkungan pesantren. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diukur dari tes pemahaman semata, melainkan harus dilihat dari perubahan bertahap dalam perilaku sehari-hari.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, santri tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Tanggung jawab terhadap peran individu di dalam kelompok juga mulai terlihat lebih kuat. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat dalam pembahasan dan menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam pengamatan guru dan pembina, muncul pergeseran motivasi dari kepatuhan yang semula didorong rasa takut terhadap sanksi menjadi kepatuhan yang lebih didasarkan pada kesadaran. Santri mulai mengaitkan kedisiplinan dengan tanggung jawab moral, kebersamaan, dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku dalam komunitas pesantren. Modul juga dipandang membantu guru karena menyediakan langkah pembelajaran yang lebih terarah, termasuk cara menghubungkan aktivitas belajar dengan pembentukan karakter.

Respon pengguna terhadap modul pada tahap akhir menunjukkan hasil yang sangat positif. Rata-rata skor keseluruhan mencapai 4,66 dengan persentase 93,2 persen pada aspek penerapan STAD menurut santri. Skor ini memperlihatkan bahwa modul bukan hanya layak secara konseptual, tetapi juga diterima dengan baik oleh pengguna lapangan. Santri menilai modul mudah dipahami, menarik, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri. Guru menilai modul cukup aplikatif dan dapat dijadikan acuan pembelajaran karakter berbasis kelas maupun asrama. Berdasarkan gabungan hasil validasi, uji coba terbatas, uji coba pemakaian, observasi, dan respon pengguna, modul yang dikembangkan dapat dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa modul panduan STAD berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki kekuatan pada tiga sisi. Pertama, modul layak digunakan karena isi, bahasa, penyajian, dan tampilannya telah memenuhi standar kelayakan. Kedua, modul praktis digunakan karena mudah dipahami oleh santri dan dapat diterapkan oleh guru dalam konteks pesantren. Ketiga, modul efektif karena mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran disiplin, dan perilaku mematuhi tata tertib, meskipun peningkatan pada perilaku nyata masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi model pembelajaran kooperatif, nilai-nilai Pancasila, dan tata tertib pesantren dapat menjadi pendekatan yang kuat untuk pembentukan karakter disiplin santri.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modul panduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis nilai-nilai Pancasila tidak hanya layak secara isi dan penyajian, tetapi juga fungsional dalam konteks pesantren. Makna penting dari temuan ini bukan sekadar bahwa produk memperoleh skor validasi

tinggi, melainkan bahwa modul berhasil menjembatani tiga unsur yang sering berjalan sendiri-sendiri, yaitu pembelajaran kelas, tata tertib pesantren, dan pendidikan karakter. Dalam banyak praktik pendidikan, aturan kedisiplinan biasanya berdiri sebagai perangkat kontrol, sedangkan pembelajaran berlangsung di ranah akademik. Pada penelitian ini, keduanya disatukan ke dalam desain pembelajaran. Itu sebabnya modul menjadi lebih dari sekadar bahan ajar. Modul bekerja sebagai perangkat pedagogis yang mengubah tata tertib dari aturan eksternal menjadi bahan refleksi, diskusi, dan pengalaman belajar kolektif. Hasil ini selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai ditanamkan melalui kultur belajar, aktivitas nyata, dan pengalaman sosial yang terstruktur, bukan hanya melalui transmisi verbal (Bahagia et al., 2022; Sakti et al., 2024; Sarifah et al., 2025).

Kelayakan modul yang tinggi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam sintaks STAD dapat dilakukan secara operasional, bukan hanya normatif. Ini penting karena banyak praktik pendidikan karakter berhenti pada tingkat slogan atau daftar nilai yang tidak benar-benar mengubah praktik pembelajaran. Dalam modul ini, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial diterjemahkan ke dalam langkah pembelajaran, pembagian peran, interaksi kelompok, dan evaluasi perilaku. Dengan desain seperti itu, nilai tidak hadir sebagai tambahan pada akhir pelajaran, tetapi menjadi bagian dari cara belajar itu sendiri. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan penataan pengalaman belajar yang konkret, terstruktur, dan dapat diamati dalam interaksi antarsiswa. Kajian tentang Profil Pelajar Pancasila juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih mungkin terjadi ketika nilai diinternalisasikan melalui proyek, pembiasaan, dan kegiatan belajar yang menuntut tanggung jawab nyata, bukan sekadar hafalan konsep (Afansyah & Wakhudin, 2025; Marhenno & Ulfatun, 2024; Mery et al., 2022; Sari et al., 2023).

Dari sisi efektivitas, peningkatan skor setelah penerapan modul memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD bekerja cukup kuat dalam mendorong pemahaman dan kesadaran disiplin santri. Hasil ini dapat dijelaskan melalui karakter dasar STAD yang menggabungkan dua mekanisme sekaligus, yaitu tanggung jawab individu dan ketergantungan positif dalam kelompok. Ketika santri harus belajar secara individu tetapi keberhasilan kelompok juga bergantung pada kontribusi tiap anggota, maka proses belajar menjadi lebih aktif, saling menolong, dan menuntut partisipasi nyata. Dalam situasi seperti ini, disiplin tidak diposisikan sebagai tuntutan sepihak dari guru, tetapi sebagai syarat agar kelompok dapat bekerja dengan baik. Penjelasan ini sejalan dengan studi-studi mutakhir yang menunjukkan bahwa cooperative learning cenderung meningkatkan

hasil belajar, motivasi, regulasi diri, dan interaksi sosial karena siswa belajar dalam struktur yang menuntut kerja sama sekaligus akuntabilitas personal (Mahya et al., 2022; Talkhan et al., 2025; Tamimy & Pishghadam, 2023; Yang et al., 2024).

Namun, hasil penelitian ini memberi temuan yang lebih penting daripada sekadar menyatakan bahwa STAD efektif. Peningkatan yang lebih tinggi pada aspek karakter disiplin dibanding perilaku mematuhi tata tertib menunjukkan adanya perbedaan laju perubahan antara ranah kesadaran dan ranah kebiasaan. Santri relatif lebih cepat memahami alasan moral dan sosial di balik disiplin, tetapi perubahan pada kepatuhan perilaku yang spesifik bergerak lebih lambat. Ini logis. Kesadaran dapat tumbuh melalui pengalaman belajar terstruktur, diskusi, dan refleksi. Sebaliknya, kebiasaan perilaku membutuhkan pengulangan, pengawasan, penguatan, dan lingkungan yang konsisten. Temuan ini justru memperkuat validitas interpretasi penelitian. Modul efektif sebagai fondasi pembentukan sikap, tetapi belum cukup sendirian untuk mengubah kebiasaan secara penuh dalam waktu singkat. Kajian mengenai ranah afektif juga menunjukkan bahwa perkembangan sikap, nilai, dan perilaku membutuhkan waktu lebih panjang dan lebih kompleks dibanding capaian kognitif karena dipengaruhi pengalaman personal, kultur institusi, dan dukungan lingkungan belajar (Potgieter et al., 2025). Dengan kata lain, hasil penelitian ini realistis, bukan terlalu ideal.

Temuan observasi dan wawancara memperkuat pembacaan tersebut. Pergeseran motivasi santri dari kepatuhan karena takut sanksi menuju kepatuhan karena sadar merupakan indikator penting bahwa pembelajaran telah menyentuh ranah internal. Dalam pendidikan karakter, perubahan seperti ini lebih bermakna daripada sekadar kepatuhan mekanis. Kepatuhan yang bertahan biasanya lahir ketika individu memahami makna aturan, melihat manfaat sosialnya, dan mengalami langsung bagaimana aturan mendukung kehidupan bersama. Di sini terlihat bahwa STAD memberi ruang bagi munculnya pengalaman itu. Saat santri berdiskusi, berbagi tugas, dan memikul tanggung jawab kelompok, mereka belajar bahwa disiplin bukan semata urusan pribadi, tetapi berhubungan langsung dengan keadilan peran, penghormatan pada orang lain, dan tertib hidup bersama. Hasil ini konsisten dengan kajian nasional yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang kontekstual dengan kultur pesantren dapat meningkatkan keterlibatan, self-efficacy, dan penerimaan siswa terhadap proses belajar (Nadzir et al., 2022). Ia juga sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui STAD yang menunjukkan bahwa interaksi kelompok dapat menjadi medium efektif untuk menumbuhkan gotong royong, tanggung jawab, dan musyawarah (Hidayat et al., 2021; Solehah et al., 2023).

Konteks pesantren memberi kontribusi penting terhadap keberhasilan modul. Pesantren bukan ruang belajar netral. Ia memiliki tata hidup, ritme keseharian, struktur otoritas, dan budaya pembiasaan yang kuat. Dalam konteks seperti ini, penggunaan STAD berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi efektif karena tidak dipaksakan dari luar, tetapi disesuaikan dengan logika hidup santri. Saat contoh, diskusi, dan indikator disiplin diambil dari kehidupan santri sendiri, modul menjadi lebih mudah diterima. Temuan ini menegaskan pentingnya konteks lokal dalam desain pembelajaran karakter. Kajian ethnopedagogy menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih kuat ketika nilai dihubungkan dengan kultur komunitas, praktik keseharian, dan sumber nilai yang hidup di lingkungan peserta didik (Sakti et al., 2024). Dalam konteks artikel ini, pesantren berfungsi bukan sekadar sebagai lokasi penelitian, tetapi sebagai ekosistem nilai yang memperkuat implementasi model.

Di titik ini, posisi tata tertib pesantren perlu dibaca ulang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata tertib lebih efektif ketika diperlakukan sebagai instrumen pedagogis daripada hanya alat kontrol administratif. Reposisi ini penting. Jika aturan hanya hadir dalam bentuk larangan dan sanksi, santri cenderung menaatinya secara ekstrinsik. Sebaliknya, ketika aturan dipahami sebagai bagian dari proses belajar, aturan menjadi sarana pembentukan nalar moral, tanggung jawab, dan disiplin sosial. Temuan ini mendukung argumen bahwa pendidikan karakter yang kuat selalu bergerak dari pembiasaan menuju kesadaran. Tata tertib bukan dibuang, tetapi diberi makna pedagogis. Hasil penelitian Hutrista et al. (2023) menunjukkan bahwa aturan tanpa kesadaran yang kuat belum cukup untuk membangun kepatuhan yang mantap. Di sisi lain, penelitian Syamsiyah dan Fitriyah (2022) memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kapasitas besar dalam menanamkan wawasan kebangsaan dan praktik nilai kolektif melalui tata kehidupan sehari-hari. Artinya, ketika tata tertib digabungkan dengan pembelajaran yang partisipatif, peluang terbentuknya disiplin yang sadar menjadi lebih besar.

Dari sudut pengembangan produk, tingginya respons santri dan guru menunjukkan bahwa kepraktisan modul bukan unsur tambahan, tetapi bagian inti dari keberhasilan intervensi. Produk pendidikan yang valid tetapi sulit dipakai biasanya berhenti di meja peneliti. Dalam penelitian ini, modul dinilai mudah dipahami, menarik, dan cukup aplikatif. Itu berarti desain produk sudah sesuai dengan karakter pengguna. Penyederhanaan bahasa, penyesuaian visual, dan contoh kontekstual bukan persoalan kosmetik, tetapi faktor yang memengaruhi keterlaksanaan dan penerimaan model. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa kualitas implementasi cooperative learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kejelasan desain tugas, fidelitas pelaksanaan, dan kecocokan strategi dengan konteks kelas nyata (Tamimy & Pishghadam, 2023).

Dengan kata lain, keberhasilan model ini tidak hanya bergantung pada teori STAD, tetapi juga pada bagaimana model itu diterjemahkan menjadi panduan yang benar-benar dapat digunakan di lapangan.

Meski begitu, temuan ini tetap perlu dibaca secara hati-hati. Desain one-group pretest-posttest memberi bukti awal yang cukup kuat tentang potensi efektivitas modul, tetapi belum dapat membuktikan keunggulan kausalnya secara mutlak dibanding pembelajaran lain. Ada kemungkinan faktor lingkungan pesantren, pengaruh guru, atau suasana intervensi turut memperbesar hasil. Karena itu, kontribusi utama artikel ini bukan pada klaim bahwa STAD berbasis Pancasila adalah model terbaik secara universal, tetapi bahwa model ini terbukti valid, praktis, dan efektif sebagai intervensi awal dalam konteks pesantren yang diteliti. Pembacaan seperti ini lebih jujur secara metodologis. Penelitian lanjutan perlu menguji modul dalam durasi lebih panjang, pada pesantren berbeda, dan bila mungkin dengan kelompok pembanding, agar dapat dilihat apakah peningkatan perilaku disiplin benar-benar bertahan setelah fase intervensi selesai.

Secara substantif, artikel ini memberi beberapa kontribusi. Pertama, artikel ini memperluas kajian tentang STAD dengan memindahkan fokus dari hasil akademik ke pembentukan karakter disiplin. Kedua, artikel ini memperkaya pembahasan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan menunjukkan bagaimana nilai dapat diintegrasikan ke dalam sintaks pembelajaran, bukan sekadar dijadikan jargon normatif. Ketiga, artikel ini menawarkan model yang lebih cocok untuk pesantren karena memanfaatkan tata tertib dan kultur lembaga sebagai bagian dari proses belajar. Keempat, artikel ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku disiplin perlu dibaca sebagai proses bertahap. Peningkatan pemahaman dan kesadaran dapat dicapai relatif cepat, tetapi perubahan kebiasaan tetap memerlukan pembiasaan jangka panjang, pendampingan, dan keteladanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembentukan karakter yang efektif menuntut pertemuan antara desain pembelajaran yang aktif, struktur nilai yang jelas, dan lingkungan institusional yang konsisten. Tanpa tiga unsur itu, pendidikan karakter mudah jatuh menjadi ceramah moral. Dengan tiga unsur itu, pembelajaran memiliki peluang lebih besar untuk mengubah cara berpikir, cara merasakan, dan perlahan cara bertindak santri.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan modul panduan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division berbasis nilai-nilai Pancasila yang dirancang khusus untuk konteks pesantren. Produk yang dikembangkan tidak hanya layak secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran dan pembinaan kehidupan santri. Berdasarkan hasil validasi ahli,

modul berada pada kategori sangat layak dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan grafis. Berdasarkan respon pengguna, modul juga dinilai praktis karena mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil uji coba pemakaian, modul terbukti efektif meningkatkan pemahaman santri tentang disiplin, memperkuat kesadaran nilai, dan mendorong perilaku mematuhi tata tertib.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pembelajaran STAD berbasis nilai-nilai Pancasila mampu bekerja sebagai jembatan antara proses pembelajaran, tata tertib pesantren, dan pendidikan karakter. Dalam model yang dikembangkan, disiplin tidak dipahami lagi semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai yang tumbuh melalui pengalaman belajar kooperatif. Santri tidak hanya belajar konsep disiplin, tetapi juga mempraktikkan tanggung jawab, kerja sama, musyawarah, dan keadilan dalam aktivitas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran karakter dalam penelitian ini bergerak dari pola instruksional yang normatif ke pola yang lebih partisipatif dan reflektif.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara perubahan pada ranah kesadaran dan perubahan pada ranah perilaku. Peningkatan pada aspek karakter disiplin berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan pada perilaku mematuhi tata tertib berada pada kategori sedang. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis nilai mampu membentuk fondasi kesadaran secara relatif cepat, tetapi pembentukan kebiasaan perilaku yang stabil tetap memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang. Artinya, pemahaman dan sikap positif terhadap disiplin memang dapat ditumbuhkan melalui intervensi pembelajaran dalam waktu terbatas, tetapi penerjemahannya ke dalam perilaku sehari-hari tetap sangat dipengaruhi oleh kesinambungan lingkungan, konsistensi aturan, dan keteladanan pendidik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa cooperative learning dapat digunakan bukan hanya untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran karakter yang lebih kontekstual bagi pesantren melalui integrasi sintaks STAD, nilai-nilai Pancasila, dan tata tertib lembaga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tata tertib pesantren tidak seharusnya dipahami hanya sebagai perangkat kontrol, tetapi dapat direposisi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembentukan kesadaran disiplin santri.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih terbatas pada satu kelas di satu pesantren, sehingga generalisasi harus dilakukan secara hati-hati. Desain uji efektivitas tanpa kelompok kontrol juga membuat hasil penelitian ini lebih tepat

dipahami sebagai bukti empiris awal mengenai validitas, kepraktisan, dan potensi efektivitas produk, bukan sebagai bukti kausal yang final. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji modul ini pada konteks pesantren yang berbeda, dalam durasi implementasi yang lebih panjang, dan dengan desain eksperimen yang lebih kuat. Langkah tersebut penting agar keberlanjutan dampak modul terhadap pembentukan disiplin santri dapat dibuktikan secara lebih meyakinkan. Walau demikian, secara umum penelitian ini telah menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran kooperatif, nilai-nilai Pancasila, dan kultur pesantren dapat menjadi pendekatan yang menjanjikan untuk membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, religius, dan berwawasan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N., & Rosyid, A. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Pedagogia*.
- Afansyah, A., & Wakhudin, W. (2025). Developing disciplined character by implementing the Pancasila student profile at SDN 2 Kertanegara, Purbalingga. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 394–402. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1159>
- Badrun, M., Syukri, M., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi pendidikan Islam dan negara. *Tarbawi*, 10(2). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>
- Bahagia, B., Muniroh, L., Karim Halim, A., Ritzkal, R., Mibowo, R., Al-Wahid, A., & Muhammad Noor, Z. (2022). The role of taklim assembly for creating education character in early childhood. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.2464>
- Coirun, A. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya pada pembelajaran PPKn berbasis value in depth di sekolah menengah pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1123>
- Handoko, B., Mustadi, A., & Febrilia, Y. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 1 Bantul. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6126>
- Hasanah, M. (2024). Meningkatkan karakter demokrasi siswa melalui model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division). *Ta'limdiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 442–452. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.135>
- Hidayat, H., Mulayani, H., Yulis, N., Idris, N., & Komalasari, R. (2021). Model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Journal of Civics and Education*, 8(1).

- Humaira, F. (2024). Pendekatan holistik dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11).
- Hutrista, P., Kasim, A. M., & Aswim, D. (2023). Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kesadaran siswa di SMA Swasta St. Petrus Kewapante. *SJPP: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.156>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Mahfud, S., Pristiani, Y. D., & Suratman. (2022). Pendidikan wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam upaya menangkal radikalisme. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>
- Mahya, A., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi kreativitas gotong royong: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengembangkan karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS. *Wahana*, 74(2). <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i2.7004>
- Marhenno, F. T., & Ulfatun, T. (2024). Implementation of Pancasila student profile in building the character of SMK students in the field of accounting. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 853–861. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.988>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muhamad, A., Nur Atqiya, A., Islamuddin, I., Fadila, N., Ausen, I., & Jea, S. (2025). Strategi komunikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam mempromosikan nilai Pancasila di era digital. *Eksekusi*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v3i2.1873>
- Mujahid, M., & Nur Fajrina, K. (2023). Integrating traditional and modern educational methods: An analysis of Islamic values in 'Aqīdatu al-'Awām and the application of problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6693>
- Nadzir, M., Turmudi, T., & Sujarwo, I. (2022). Self-efficacy santri dalam penggunaan modul pembelajaran matematika berbasis pesantren dengan pendekatan saintifik. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i2.32>
- Potgieter, M. L., Filmalter, C., & Maree, C. (2025). Teaching, learning and assessment of the affective domain of undergraduate students: A scoping review. *Nurse*

- Education in Practice, 86, 104417.  
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2025.104417>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898>
- Sarifah, I., Nurhasanah, N., Hasanah, U., Marini, A., & Muawanah, U. (2025). How can educational policy support the application of the Rasch model for character e-assessment in elementary schools during Indonesia's new normal era? *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101752.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101752>
- Solehah, A. M., Abduh, A., Ilyas, M., et al. (2023). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk menguatkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN 008 Samarinda Kota. *Prosiding Seminar Nasional PPG*.  
<https://doi.org/10.30872/semnasppg.v4.3087>
- Syamsiyah, N., & Fitriyah, M. (2022). Wawasan kebangsaan dan resolusi turbulensi globalisasi: Studi kasus pada santri pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9122)
- Talkhan, E., Alhubaidah, S., Muthanna, A., & Qadhi, S. (2025). The effect of cooperative learning toward mathematics achievement of primary students: A systematic review using meta-analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102247. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102247>
- Tamimy, M., & Pishghadam, R. (2023). The use of cooperative learning in English as foreign language classes: The prevalence, fidelity, and challenges. *System*, 114, 103020. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.103020>
- Yang, B.-H., Chung, C.-Y., Li, Y.-S., & Lu, C.-F. (2024). A cooperative learning intervention for improving a simulation-based paediatric nursing course: A quasi-experimental study. *Nurse Education in Practice*, 80, 104149.  
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104149>